

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu konsep terpenting dan paling fundamental dalam tradisi Islam adalah *Asma'ul Husna*.¹ Konsep ini mengandung dualitas primordial atau mendasar yang menciptakan konflik abadi dalam praktik dan pemikiran keagamaan umat Islam. Di satu sisi, *Asma'ul Husna* merupakan mantra dan liturgi. Nama-nama tersebut dilafalkan, dijaga, diwiridkan, diselebrasikan dan menembus ke dalam keinsafan spiritual antara hamba dan Penciptanya. Namun, di sisi yang lain, setiap nama adalah produk pemikiran teologis yang rumit, yang menjadi medan pertempuran intelektual *kalam* yang dahsyat selama berkurun-kurun.

Ketegangan ini benar-benar mencapai titik puncaknya di era Islam klasik, terutama ketika para ulama dan teolog berdebat sengit soal penafsiran istilah-istilah suci seperti *al-'Alim* dan *al-Khabir*. Di tengah perdebatan itu, kelompok teolog Mu'tazilah, yang dikenal karena pendekatan rasional mereka berdiri teguh dengan prinsip Tauhid yang mutlak, Allah itu satu-satunya, tanpa sekutu atau atribut yang bisa menodai kesucian-Nya. Salah satu tokoh utamanya adalah Az-Zamakhshari, yang meninggal dunia pada tahun 538 Hijriah, dan dia bersama rekan-rekannya merasa perlu menafsirkan *Asma'ul Husna* secara logis dan masuk akal, agar

¹ Fauzan Al-Rasyid, "Penafsiran Asmaul Husna dalam Al-Qur'an Ayat 22, 23 dan 24 Surah Al-Hasyr", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024). h. 12.

tidak merusak konsep Keesaan Allah atau *tanzil*, yang artinya membebaskan Allah dari segala sifat manusiawi.²

Pemilihan Az-Zamakhshari sebagai fokus studi ini didasarkan pada posisinya yang istimewa sebagai puncak intelektual aliran Mu'tazilah, yang berhasil mengintegrasikan ajaran teologis dengan kemampuan linguistik. Keunikan Az-Zamakhshari tercermin dalam upayanya untuk mempertahankan *al-Ushul al-Khamsah*, lima prinsip dasar, melalui interpretasi, yaitu: *al-Tauhid* (Kesatuan Allah), *al-'Adl* (Keadilan), *al-Wa'du wal-Wa'id* (Janji dan Ancaman), *al-Manzilah bayna al-Manzilatayn* (Posisi di antara dua kondisi), dan *amr ma'ruf nahi mungkar* (Perintah kebaikan dan larangan kejahatan). Lima prinsip ini membentuk dasar pengetahuan dasar Az-Zamakhshari dalam memahami setiap teks suci.³

Ketegangan tersebut berasal dari konsep pra-pemahaman Gadamer yang secara ontologis mengakui otoritas tradisi.⁴ Situasi ini benar-benar bentrok langsung dengan pandangan Az-Zamakhshari yang mewakili kelompok Mu'tazilah, di mana prasangka dasarnya itu lebih mengandalkan otoritas akal dan berpegang teguh doktrin bahwa Tuhan itu sepenuhnya suci dan bebas dari segala bentuk penyerupaan makhluk ciptaan-Nya yang sangat kuat. Yang artinya menolak sifat-sifat ketetapan yang tidak memiliki awal agar Tauhid bisa dijaga murni. Dari sudut pandang lain ada horison lawan yaitu dari Asy'ariyah, yang lebih percaya dengan otoritas teks dan

² Abdul Hafid, Achmad Khudori Soleh, "Konsep Teologi Al-Qadi Abd Al-Jabbar dalam Perspektif Epistemologi Bayani", *El-Wasathiya* Vol. 11 No. 2 (Desember 2023), h. 32-33.

³ Irmawati, Indo Santalia, "Aliran Mu'tazilah: Sejarah, Tokoh, dan Pokok Ajaran dalam Perspektif Rasionalisme Islam", *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 4, (November 2025).

⁴ Hans-Georg Gadamer, "*Truth and Method*", Second, Revised Edition, translation. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (London: Continuum, 2004). h. 281-285.

tradisi sebagai dasar utama. Jika mazhab Asy'ariyah menekankan kekuasaan mutlak Allah dan menegaskan sifat-sifat hakiki Zat-Nya, mazhab Mu'tazilah menolak sifat-sifat tersebut demi menjaga kesucian Tawhid, sehingga menghindari konsep berbilangnya yang awal (*ta'addud al-qudama*). Perbedaan pendekatan teologis ini membentuk cara pemahaman terhadap nama-nama Allah. Penelitian ini secara langsung mengevaluasi sejauh mana sejarah pengaruh Gaddamer dapat menjelaskan dua *horizon* yang secara ontologis berbeda dan bertentangan ini sebagai prasangka yang sama-sama sah dalam sejarah interpretasi Al-Qur'an, sehingga perdebatan tersebut dapat dianalisis sebagai pertemuan dan prasangka yang berlaku secara historis.

Al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13, yang bunyinya "*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa,*" sebenarnya menyiratkan sifat Allah yang disebut *al-'Alim* dan *al-Khabir*. Maksudnya, pengetahuan dan pemahaman Allah tentang manusia itu yang jadi dasar buat ngerti tingkatan keutamaan seseorang berdasarkan seberapa takwanya dia.⁵ Sifat ini menimbulkan ketegangan hermeneutis saat cakrawala teks abad ke-7 Hijriyah bersua dengan cakrawala penafsir abad ke-21.

Dalam kitab *Fath al-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an* kata *al-'Alim* ditemukan sebanyak 32 kali⁶, kata *al-Khabir* 6 kali⁷, dan kata *'Alimul Khabir* 1 kali.⁸ Menurut Ibn Katsir sifat *al-'Alim* dimaksudkan untuk

⁵ Mahmud ibn 'Umar al-Zamakhshari, "*al-Kashshaf 'an Haqa'iq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*", (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009). h. 1041.

⁶ Muhammad Farid Wajdi, "*Fath al-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an*", (Beirut: al-Mathba'ah al-Ahliyyah, 1323 H). h. 314.

⁷ Ali Zadah Faizullah al-Husni al-Maqdisi, "*Fath al-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an*", h. 124.

⁸ Ali Zadah Faizullah al-Husni al-Maqdisi, "*Fath al-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an*", h. 314.

menegaskan bahwa Allah SWT mengetahui segala perbuatan hamba-hamba-Nya tanpa kecuali. Tidak ada satu pun perbuatan yang luput dari pengetahuan-Nya, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun yang tersembunyi. Pengetahuan Allah mencakup segala aspek secara menyeluruh, sehingga setiap perbuatan manusia berada di bawah pengawasan-Nya.⁹ Kemudian untuk *al-Khabir* Syaikh Muhammad Khalil Harras menjelaskan bahwa Istilah *al-Khabir* mencakup ilmu Allah yang sempurna serta kekekalan-Nya dalam mengetahui segala sesuatu hingga ke detail terkecil. Demikian pula ilmu ilahi ini mencakup hal-hal yang tersembunyi maupun yang samar, baik yang terlihat maupun yang tak terlihat.¹⁰

Pada zaman Az-Zamakhshari, yakni abad ke-6 hingga ke-7 Hijriyah, penjelasan tentang sifat *al-'Alim* dan *al-Khabir* sangat terpengaruh oleh perdebatan teologis dari kelompok Mu'tazilah, yang menekankan pentingnya logika dan keadilan Tuhan. Az-Zamakhshari mempelajari kata-kata ini lewat ilmu balaghah, di mana *al-'Alim* menunjukkan pengetahuan Allah yang luas dan dalam, sedangkan *al-Khabir* lebih menyoroti pemahaman yang tepat terhadap tindakan manusia.¹¹ Penekanan pada nama-nama Allah *al-'Alim* dan *al-Khabir* dipilih karena keduanya berfungsi sebagai alat kunci untuk memperkuat prinsip-prinsip *Al-Adl* (Keadilan) dan *Al-Wa'du wal-Wa'id* (Janji dan Ancaman). Menurut Az-Zamakhshari, Allah haruslah *al-Khabir* (Maha Teliti) agar balasan atas perbuatan manusia dapat diberikan secara rasional dan adil bahwa Allah mengetahui dan melihat segala sesuatu secara mendalam, termasuk hal-hal yang paling lembut dan

⁹ Abu Abdillah Anton Purbalingga, “Memahami Makna Asmaul Husna (Bagian I)”, (Jember: Lembaga Takhsus Ma'had Minhajul Atsar, 2021). h. 14–15.

¹⁰ Abu Abdillah Anton Purbalingga, h. 19-20.

¹¹ Mahmud ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kashshaf 'an Haqa'iq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, h. 1041.

tersembunyi.¹² Tanpa pengetahuan Allah yang mendalam tentang perilaku manusia, gagasan Mu'tazilah tentang keadilan ilahi dan tanggung jawab manusia akan menjadi tidak berdaya. Penjelasan ini sangat terkait dengan kondisi masyarakat saat itu, seperti kehidupan pertanian dan perdagangan lokal, di mana pengetahuan Allah dilihat sebagai pengawasan langsung atas perilaku manusia dalam lingkungan bersama. Ini menunjukkan pandangan teks yang terbatas pada waktu zaman Nabi dan tempat praktik keagamaan harian, sehingga penafsirannya lebih bersifat gambaran dan aturan dalam kerangka teologi yang berdasarkan akal.

Relevansi pandangan Mu'tazilah mengenai nama-nama Allah, *al-'Alim* dan *al-Khabir*, pada masa kini terletak pada penekanannya terhadap pentingnya tanggung jawab individu. Di tengah gelombang digital yang ditimbulkan oleh teknologi dan data, gagasan Az-Zamakhshari mengingatkan kita bahwa pengetahuan Allah merupakan landasan keadilan etis, yang mengharuskan manusia untuk sepenuhnya sadar akan setiap tindakan mereka, suatu ajaran yang tidak terbatas oleh waktu. menurut hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, melampaui rekonstruksi historis dan justru menjadi dialog di mana teks dan penafsir saling membentuk satu sama lain melalui prasangka, kesadaran yang dipengaruhi sejarah, dan khususnya fusi cakrawala.

Pendekatan tafsir klasik, yang sering terjebak dalam historisme, biasanya melihat teks sebagai benda sejarah yang harus direkonstruksi secara objektif. Dalam hal penafsiran *al-'Alim* dan *al-Khabir*, ini artinya fokus cuma pada makna sejarahnya saja, seperti bagaimana Al-Zamakhshari menghubungkannya dengan diskusi Mu'tazilah tentang

¹² Endang Saeful Anwar dan Wurnayati, "Tafsir dalam Perspektif Teologi Rasional: Studi Pemikiran Mu'tazilah pada Tafsir al-Kasasyaf Karya Zamakhshari," *Jurnal al-Fath* 7, no. 2, Juli–Desember 2013. h. 293.

kebebasan manusia dan pengetahuan ilahi.¹³ tapi, cara ini gagal memberikan relevansi etis di luar konteks hukum formal, seperti apakah penafsiran itu benar atau salah secara teologis. Akibatnya, teks jadi seperti benda museum yang mati, tidak bisa jawab tantangan epistemologi modern seperti relativisme pengetahuan atau etika penafsiran. Gadamer mengkritik historisme ini karena abaikan peran subjektivitas penafsir, sehingga penafsiran *al-'Alim* dan *al-Khabir* tetap terperangkap di kerangka abad pertengahan tanpa dialog dengan situasi sekarang.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, perlu pendekatan hermeneutis filosofis dari Gadamer yang melihat jarak waktu sebagai kesempatan, bukan rintangan. Gadamer bilang pemahaman bukanlah rekonstruksi objektif seperti yang disarankan Schleiermacher,¹⁴ namun peleburan cakrawala teks dan cakrawala penafsir. Penggunaan teori Hans-Georg Gadamer dalam studi ini berfungsi sebagai alat analisis untuk mengungkap pembentukan pengetahuan yang dikembangkan oleh Az-Zamakhshari. Dengan menerapkan konsep kesadaran historis yang efektif, studi ini berusaha menggambarkan latar belakang di balik penjelasan Az-Zamakhshari mengenai nama-nama Allah *al-'Alim* dan *al-Khabir*. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari landasan teologisnya, yaitu *al-Ushul al-Khamsah*, yang berfungsi sebagai prasangka konstruktif, sehingga penafsirannya tidak berhenti pada analisis linguistik semata, melainkan merupakan langkah untuk menjaga koherensi keadilan dan kesatuan Allah. Dalam penelitian ini, artinya kita gabungkan analisis balaghah Az-Zamakhshari dengan refleksi filosofis modern untuk temukan kebenaran yang relevan buat penafsir

¹³ Richard E. Palmer, "*Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*", (Evanston: Northwestern University Press, 1969), h. 150–170.

¹⁴ Friedrich Schleiermacher, "*Hermeneutics and Criticism*", (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), h. 80–95.

sekarang. Pendekatan ini membuat penafsiran lebih dinamis, di mana teks Al-Qur'an bukan cuma dipahami dari sisi sejarah, tapi juga diterapkan dalam konteks etis masa kini, seperti halnya diskusi tentang pengetahuan dan moral di era digital.

Walaupun *Tafsir al-Kasyaf* karya Az-Zamakhshari menjadi subjek penelitian yang sangat diminati, penelitian yang tersedia umumnya hanya fokus pada kajian filologis balaghah saja, seperti yang teramati pada penelitian sebelumnya.¹⁵ Sebaliknya, penelitian tentang teologi biasanya hanya fokus menekankan deskripsi elemen Mu'tazilah secara keseluruhan, seperti penelitian oleh Ifaedah.¹⁶

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perdebatan antara pemikiran Mu'tazilah dengan Sunni pada tafsiran kata *al-'Alim* dan *al-Khabir* dalam *Tafsir al-Kasyaf* melalui perencanaan prasangka dengan memanfaatkan kesadaran efektif historis, serta menjelaskan mekanisme *anwendung* Az-Zamakhshari beserta dampak efektif historis ganda tafsirnya melalui konsep pelabuhan cakrawala. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa memperluas pemahaman tentang kompleksitas jejak pemikiran Az-Zamakhshari dan perkembangan metodologi dalam studi tafsir klasik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹⁵ Nur Amanah, "I'jaz Al-Qur'an 'Inda Abi Al-Qasim Al-Zamakhshari (Dirasah Tahliliyyah Wasfiyyah Balaghiyyah fi Surat Al-Fatihah)", (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹⁶ Ifaedah, "Unsur-unsur Mu'tazilah dalam tafsir Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhshari", (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

1. Bagaimana cakrawala teks pada kata *al-‘Alim* dan *al-Khabir* ditinjau dari aspek sosiologis historis, leksikal, dan teologis pada masa turunnya Al-Qur'an abad ke-7?
2. Bagaimana tradisi serta otoritas tafsir mempengaruhi pemahaman terhadap penafsiran *al-‘Alim* dan *al-Khabir* dalam *Tafsir al-Kasysyaf* karya Az-Zamakhshari hingga membentuk cara pandang kita masa kini?
3. Bagaimana peleburan cakrawala antara penafsiran *al-‘Alim* dan *al-Khabir* dalam *Tafsir al-Kasysyaf* dengan pemahaman penafsir modern dapat mengungkap makna pokok kedua sifat tersebut serta melahirkan bentuk aplikasi yang relevan bagi konteks pemikiran kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

1. Merekonstruksi cakrawala historis, leksikal, dan teologis dari kata *al-‘Alim* dan *al-Khabir*.
2. Memetakan sejarah pengaruh penafsiran *al-‘Alim* dan *al-Khabir* serta mengidentifikasi prasangka dominan yang diwariskan oleh tradisi.
3. menganalisis proses peleburan cakrawala melalui logika tanya jawab antara cakrawala teks penafsiran sifat *al-‘Alim* dan *al-Khabir* dalam *Tafsir al-Kasyyaf* karya Az-Zamakhshari dengan cakrawala penafsir modern, guna mengungkap substansi pokok makna kedua sifat tersebut serta merumuskan bentuk aplikasi yang relevan dalam konteks pemikiran kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi besar dengan mengeksplorasi batas-batas penggunaan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer dalam teologi Islam klasik, terutama saat menganalisis penafsiran *al-'Alim* dan *al-Khabir* oleh Az-Zamakhshari. Kontribusi utamanya tampak dalam pembahasan paradoks dampak efektif-historis, di mana studi ini menjelaskan cara kerangka kesadaran efektif-historis Gadamer bisa dipakai untuk mengungkap konflik ontologis antara prasangka-prasangka yang berbeda dalam diskusi Mu'tazilah dan Sunni. Lewat metode ini, penelitian menemukan arti baru yang berguna dari ketegangan itu, yakni bahwa peleburan cakrawala bukan cuma buat kesepakatan, tapi juga memicu polemik doktrinal yang awet, seperti perdebatan soal rasionalitas ilahi versus otoritas tradisi, yang bisa diterapkan buat paham dinamika epistemologis zaman sekarang dalam kajian tafsir.

2. Kegunaan Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini menghasilkan beberapa manfaat. Pertama, ia bisa jadi panduan dasar untuk riset selanjutnya, terutama untuk mereka yang menyelidiki hermenetika Al-Qur'an, tradisi tafsir klasik, dan kajian kalam dengan memanfaatkan alat analisis filsafat barat. Kedua, untuk para pencari ilmu khususnya mahasiswa dan para akademis, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mendalam tentang betapa kompleksnya warisan pemikiran Az-Zamakhshari dan dinamika penafsiran Al-Qur'an zaman klasik. Ini secara tidak langsung akan mendorong cara berpikir ilmiah yang lebih tajam saat mengurai intraksi antara unsur bahasa dan keyakinan teologis di antara berbagai aliran. Selain itu, temuan dari penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh umat muslim

zaman sekarang untuk membangun percakapan lintas budaya, dengan menggunakan sifat Allah yang disebut *al-'Alim* dan *al-Khabir* sebagai landasan untuk membahas soal keadilan sosial dan pluralisme. yang mana Ini nantinya bisa untuk praktik keagamaan sehari-hari lebih kaya, sambil tetap pegang teguh pada tradisi asli.

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Azalia Wardha Aziz mengenai *Al-Dakhil* dalam *Tafsir al-Kasysyaf* Karya Az-Zamakhshyari menjelaskan bahwa terdapat beberapa penafsiran Az-Zamakhshyari terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam *al-dakhil*. Sebagai keyakinan Az-Zamakhshyari, aliran Mu'tazilah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penafsirannya. Hal ini dapat dilihat pada beberapa prinsip Az-Zamakhshyari yang tidak sejalan dengan ideologi mereka sendiri. Ancaman dan janji, keadilan Tuhan, peniadaan sifat Tuhan, dan tempat di dua tempat yang berbeda merupakan bagian dari ideologi Mu'tazilah.¹⁷ selanjutnya yaitu ada dari Nur Hudah yang meneliti tentang penafsiran Ayat-ayat Tauhid dalam *Tafsir Al-Kasysyaf* Karya Imam Az-Zamakhshyari, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menurut Imam Az-Zamakhshyari, tauhid konsep *rububiyah* (ketuhanan) tidak semuanya bisa dijangkau. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendekatan teologis mereka didasarkan pada ketersediaan Al-Qur'an, meskipun Imam Az-Zamakhshyari juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendukung keyakinan mereka.¹⁸ Mulai dari pembahasan tentang tauhid yang telah dibahas sebelumnya, penelitian tentang "*Istidraj* Perspektif Az-Zamakhshyari" yang ditulis oleh Muhammad Luthfi Mubarak melihat bagaimana Az-

¹⁷ Azalia Wardha Aziz, "Al-Dakhil dalam *Tafsir al-Kasysyaf* Karya Al-Zamakhshyari", *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1, (2023).

¹⁸ Nur Hudah, "Penafsiran Ayat-Ayat Tauhid dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Al-Zamakhshyari", (*Skripsi*, Universitas islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

Zamakhshari memaparkan konsep *istidraj* sebagai jenis ujian ilahi yang mendukung pengetahuan dan pemahaman Tuhan. Studi ini menunjukkan bahwa perspektif Az-Zamakhshari menekankan rasionalisme dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan *istidraj*.¹⁹ Kemudian, Ayyun Farikha Mutawally yang membahas mengenai kata *Qawwam*. dalam penelitiannya menyatakan bahwa penafsiran kata *Qawwam* dalam Q.S An-nisa ayat 34, Az-Zamakhshari menafsirkannya sebagai pemimpin atas perempuan yang berhak memerintah dan melarang perempuan layaknya perintah terhadap rakyatnya.²⁰

Dari perspektif hermeneutika, corak hermeneutika Az-Zamakhshari dalam *tafsir al-Kashshaf* dapat dikategorikan sebagai hermeneutika subjektif dengan pemahaman bahwa, pertama: penggunaan akal dalam kitab *al-Kashshaf* sangat dominan dan menghasilkan hasil yang sangat berkualitas; kedua, aspek balaghah dan gramatika dalam tafsir *al-Kashshaf* sangat kental. Dalam hal ini, keaslian redaksidan mufradat teks ditepatkan secara hati-hati ketiga, Az-Zamakhshari menggunakan teks-teks lain, seperti hadits dan syair-syair jahiliyyah, untuk memperkaya atau memberikan uraian terhadap tafsirnya.²¹ model pemikiran dalam penafsiran Az-Zamakhshari diteliti oleh Ma'mun Mu'min²² penelitiannya ini menunjukkan bahwa penafsirannya sangat mengedepankan pendekatan *bayani-lughawi*, yaitu analisis bahasa dan retorika sebagai fondasi utama

¹⁹ Muhammad Luthfi Mubarak, "Istidraj perspektif al-Zamakhshari dalam tafsir al-Kasyaf", (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

²⁰ Ayyun Farikha Mutawally, "Studi Komparatif Penafsiran Al-zamakhshari dan Ibnu 'Asyur mengenai Qiwwamah dalam Q.S An-nisa [4]: 34", (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

²¹ Badrul Munir Chair, "Corak Hermeneutika Al-Quran dalam Tafsir al-Zamakhshari", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, No. 1, Vol. 7, (Januari-Juni 2022).

²² Ma'mun Mu'min, "Model Pemikiran Tafsir Al-Kasasyaf Karya Imam Az-Zamakhshari", *HERMENEUTIK : Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 11, No. 2. STAIN Kudus, Jawa Tengah, 2017. <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i2.5528>

dalam memahami Al-Qur'an. Kekhasan penting yang ditemukan dari tafsir ini adalah kuatnya integrasi teologi Mu'tazilah dalam setiap penafsiran ayat, terutama dalam isu-isu sifat Tuhan, di mana Az-Zamakhshari menolak pemaknaan antropomorfik dan menegaskan kemahasempurnaan serta ketakterbatasan sifat Ilahi. Kemudian, karakteristik penafsiran Az-Zamakhshari terhadap Ayat-ayat fasik yang diteliti oleh Supriadi²³ menjelaskan bahwa menurut Az-Zamakhshari, fasik berarti meninggalkan kepatuhan kepada Allah, melakukan pelanggaran, pemberontakan, serta perilaku tidak bermoral yang menjerumuskan ke dosa. Karakteristik penjelasan Az-Zamakhshari tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan kefasikan tercermin dalam fokus pada elemen bahasa, dominasi logika dan nalar, serta nuansa teologis yang menjunjung ajaran Mu'tazilah, khususnya gagasan tentang posisi tengah antara dua ekstrem (*al-manzilah baina al-manzilatain*).

Ahmad Syifa'ul Abror meneliti Makna '*Azm al-Umur* Perspektif Az-Zamakhshari. yang mana, ini memiliki makna tersirat selain bermakna tekad yaitu perkara-perkara yang diwajibkan, perkara-perkara yang mulia dan diutamakan. serta ketetapan-ketetapan Allah Swt.²⁴ orientasi semantik Az-Zamakhshari dalam *Al-Kasyaf* diteliti oleh M. Agus Yusron. bahwasannya ini bukanlah sekadar alat tafsir linguistik, melainkan instrumen fundamental yang bermuatan teologis. Dalam menafsirkan Ayat Kalam seperti isu melihat Tuhan di akhirat dan sifat-sifat-Nya Az-Zamakhshari menggunakan kaidah semantik seperti *Majaz* dan *Ta'wil*

²³ Supriadi, "Karakteristik Penafsiran Zamakhshari terhadap Ayat-ayat Fasik", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 12, (April 2014).

²⁴ Ahmad Syifa'ul Abror, "Makna '*Azm al-Umur* Perspektif az-Zamakhshari: Analisis Pendekatan Semantik dalam Tafsir al-Kasyaf", *Jurnal semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an ar-Rahman Bogor, 2024. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23720>

secara konsisten. Penggunaan ini bertujuan mutlak untuk menolak *Tasybih* dan memelihara prinsip keadilan Tuhan Mu'tazilah.²⁵ Kemudian, penelitian oleh Sul kifli Banor tentang penafsiran Al-zamakhshyari terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam *Tafsir Al-Kasysyaf* menyatakan bahwa Az-Zamakhshyari tidak hanya mengakui eksistensi ayat-ayat *mutasyabihat* (ayat yang maknanya samar karena lafal atau makna), tetapi juga secara tegas mengakui kemampuan akal manusia untuk memahaminya. Pandangan tersebut mencerminkan secara nyata corak pemikiran teologi Mu'tazilah yang menempatkan rasionalitas sebagai dasar utama dalam memahami ajaran agama.²⁶

Eka Putra Wirman dalam penelitiannya membahas tentang sifat dan zat Allah menurut Abduh berdasarkan buku Hasyiah. Pandangan Muhammad Abduh tentang sifat dan zat Allah menunjukkan pendekatan modern pragmatis yang bertujuan untuk menyucikan konsep tauhid serta menempatkan nalar sebagai elemen utama. Abduh menjadikan akal sebagai alat penyaring dalam memahami sifat-sifat Ilahi, sehingga manusia hanya dituntut untuk menyelidiki atribut-atribut yang dapat dicapai oleh akal dan memiliki dampak moral serta etis yang praktis dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Berbeda dengan penelitian Abdul Hakim, bahwa Pendekatan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dalam memahami sifat-sifat Allah bersifat sufistik otoritatif dan berpusat pada aspek ruhani, sehingga sangat berbeda dari metode rasional 'aql atau tekstual naql semata. Al-Jilani, sebagai seorang

²⁵ M. Agus Yusron, "Orientasi Semantik Al-Zamakhshyari: Kajian Penafsiran Makna Ayat Kalam dan Ayat Ahkam". *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, 2021. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v1i2.31>

²⁶ Sul kifli Banor, "Penafsiran Al-zamakhshyari terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam *Tafsir Al-Kasysyaf*", *AL Mutsila : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2020). <https://doi.org/10.46870/almutsila.v2i1.43>

²⁷ Eka Putra Wirman, "Sifat dan Zat Allah menurut Abduh berdasarkan buku Hasyiah", *Tajdid*, Vol. 16, No.2: November 2013

sufi, menegaskan bahwa pengetahuan yang hakiki mengenai sifat-sifat Ilahi hanya dapat diperoleh melalui pengalaman spiritual yang personal dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), bukan melalui perdebatan filosofis atau kajian ilmu kalam yang kompleks.²⁸ kemudian Muhyiddin Ma'ruf dalam penelitiannya menyatakan bahwa Ketika membahas tentang sifat Allah, Abdurrahman as-Sa'di menyebutkan sifat wajah, tangan, mata, *istiwa'*, *kalam*, *al-maji'*, dan *al-ityan*. Ia mengikuti manhaj salaf, yaitu menetapkan sifat-sifat tersebut berdasarkan makna lahiriahnya tanpa menisbatkan makna yang batil. Sebagai mufassir yang juga membahas sifat-sifat Allah Ta'ala, Abdurrahman as-Sa'di terkadang melakukan takwil, namun tetap menegaskan keberlakuan makna zahir dari sifat-sifat tersebut.²⁹ Pada penelitian Abadi Martua Simamora Melalui tafsir tematik, al-Qurṭubi menunjukkan bahwa memahami sifat-sifat Allah tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga penting dalam membina spiritualitas dan akidah Islam.³⁰

Dalam pengetahuan Tuhan, penelitian Alimuddin Hasibun menyatakan bahwasannya pengetahuan Tuhan itu bersifat mutlak dan pasif, artinya Allah mengetahui segala sesuatu yang telah dan akan terjadi secara langsung dan menyeluruh. Namun, pengetahuan ini tidak serta-merta berarti bahwa Allah menetapkan atau menentukan secara langsung semua peristiwa, khususnya perkembangan moral manusia.³¹

²⁸ Abdul Hakim, "Menimbang metode Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dalam memahami Sifat-sifat Allah", *Ulul Albab*, Volume 14, No.1, 2013.

²⁹ Muhyiddin Ma'ruf, "Tafsir Sifat-sifat Allah dalam Kitab Tafsir As-sa'di", (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2017).

³⁰ Abadi Martua Simamora, "Penafsiran Sifat-sifat Allah dalam Ayat kursi Perspektif Al-Qurṭubi (Studi Tafsir Tematik)", (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025).

³¹ Alimuddin Hasibun, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Sifat Allah (Kajian Tafsir Nusantara Kiai Sholeh Darat Dalam Kitab Faḍl Al-Raḥmān)", *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, Vol. 02, No. 02, (Agustus 2023).

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Hans-Georg Gadamer. hermeneutika Gadamer terdiri dari empat konsep komponen utama yang saling terkait, yaitu hubungan subjek-objek, pra-pemahaman, keterpengaruh sejarah, dan peleburan cakrawala.

a. Hubungan Subjek-Objek

Gadamer menjelaskan adanya pemisahan cartesian yang kaku antara subjek yaitu penafsir dan objek yaitu teks, di mana subjek dipandang sebagai pihak yang netral dan menguasai objek. Gadamer menolak pandangan tersebut dan memandang bahwa hubungan antara subjek dan objek bersifat aktif, di mana keduanya saling memengaruhi dalam proses pemahaman.³² Dalam penelitian ini, hubungan antara subjek dan objek dijelaskan melalui posisi Al-Zamakhshari sebagai penafsir dan teks Al-Qur'an yang membahas *al- 'Alim* dan *al-Khabir* sebagai objek, yang proses pemahamannya tidak bersifat satu arah. Az-Zamakhshari tidak mendekati teks secara pasif, melainkan secara proaktif berdasarkan rasionalitas Mu'tazilah. Dengan ini, teks memberikan respons melalui diskursus filosofis dan menghasilkan pemahaman yang lebih jelas mengenai sifat Ilahi.

b. Pra-Pemahaman

Pra-pemahaman (*vorurteil*) merujuk pada kumpulan prasangka, konteks budaya, dan wawasan awal yang dibawa oleh seorang penafsir ketika berinteraksi dengan teks. Dalam hermeneutika Gadamer, elemen ini bukanlah bentuk distorsi yang harus dihilangkan, melainkan landasan konstruktif bagi proses

³² Hans Georg-Gadamer, "*Truth and Method*". Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. New York: Continuum, 2004, hlm. 295-300.

pemahaman itu sendiri.³³ Pra-pemahaman yang dominan dalam penafsiran Az-Zamakhshari adalah rasionalisme Mu'tazilah, yang menekankan penggunaan nalar untuk memurnikan sifat-sifat Tuhan dan menolak antropomorfisme (*tasybih*). Sebagai contoh, sifat *al-'Alim* dipahami bukan secara harfiah, melainkan sebagai pengetahuan yang bersifat komprehensif. Hal tersebut karena pra-pemahaman rasional memungkinkan lahirnya argumentasi filosofis yang logis, sehingga memfasilitasi dialog antara teks dengan konteks teologis tempat penafsiran itu berkembang.

c. Keterpengaruh Sejarah

Menurut Gadamer, manusia selalu hadir dalam realitas yang diproduksi oleh tradisi yang telah berusia berabad-abad. karena itu, pemahaman tidak pernah terlepas dari pengaruh perubahan historis.³⁴ Tradisi tersebut tidak dibangun berdasarkan data statis, melainkan bersifat produktif dalam membentuk cakrawala penafsir dan memungkinkan terjadinya komunikasi jangka panjang antara masa lalu dan masa kini. Dalam analisis ini tampak bahwa Az-Zamakhshari, sebagai bagian dari tradisi Mu'tazilah pada abad ke-11, dipengaruhi oleh konteks intelektual Islam yang menegaskan rasionalitas. Penafsiran terhadap *al-'Alim* dan *al-Khabir* sebagai Tuhan yang Maha Teliti mencerminkan kenyataan historis tersebut, yakni bahwa tradisi menghasilkan kerangka pemahaman di mana interpretasi bukan sekadar berhubungan dengan teks, tetapi juga dengan perkembangan gagasan filosofis yang terus memengaruhi epistemologi penafsir.

d. Peleburan Cakrawala

³³ Hans Georg-Gadamer, hlm 268–275.

³⁴ Hans Georg-Gadamer, hlm 280-290.

Peleburan cakrawala (*horizontverschmelzung*) terjadi ketika cakrawala penafsir menyatu dengan cakrawala teks, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang lebih komprehensif.³⁵ Gadamer mengaitkan konsep ini dengan *anwendung*, yaitu penerapan pemahaman ke dalam realitas kehidupan penafsir, sehingga interpretasi bukan sekadar representasi, tetapi juga praktik aktif yang berpotensi mengubah pemahaman dunia.³⁶ Dalam konteks ini, peleburan cakrawala tampak melalui interaksi antara rasionalitas Mu'tazilah Az-Zamakhshari dan makna ayat-ayat Al-Qur'an mengenai *Al-'Alim* dan *Al-Khabir*, yang menghubungkan penafsiran era klasik dengan perkembangan filsafat kontemporer. Aplikasi hermeneutika tersebut membuka ruang kajian ontologis atau hakikat keberadaan Tuhan dan epistemologis, sehingga penafsiran Al-Zamakhshari berkembang sebagai suatu dialog yang tetap relevan bagi era modern.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kepustakaan (*library research*). oleh sebab itu, penelitian ini banyak menggunakan literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, tafsir, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis data dari berbagai sumber pustaka tanpa turun langsung ke lapangan.

2. Sumber Data

³⁵ Hans Georg-Gadamer, hlm 302-310.

³⁶ Hans Georg-Gadamer, hlm 305-315.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun yang termasuk dalam sumber data primer mencakup *Tafsir Al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamid al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil* Karya Az-Zamakhshari karya-karya Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari, dan kitab *Fath al-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an* karya Ali Zadah Faizullah al-Husni al-Maqdisi.

Sedangkan yang termasuk data sekunder penelitian ini diperoleh dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan proses pemahaman teks terjadi seperti buku *Truth and Methode*, artikel Said Subhan Posangi “Dialog Antara Teks, Pengarang dan Pembaca (Kajian Terhadap Relevansi Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Hukum Islam)”, serta literatur akademik lain yang relevan untuk memperkuat landasan teoretis dan analisis dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi data literel. langkah pertama penulis melakukan penelusuran di internet menggunakan mesin pencari data seperti google chrome, penulis juga menjelajah beberapa situs database seperti google scholar untuk mempertajam pencarian, penulis juga memanfaatkan *artificial intelligence* dalam platform Chat GPT, Gemini Ai. Kemudian peneliti membaca seluruh materi yang dikumpulkan secara kolaboratif kemudian mencatat poin-poin kunci atau penting terkait teori hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, serta analisis Az-Zamakhshari tentang *Al- 'Alim* dan *Al-Khabir* dalam *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud at-Ta'wil*. Setiap data yang dikumpulkan kemudian

dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian agar mempermudah pengkajian dan interpretasi hasil penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis yang berlandaskan pada kerangka hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. analisis ini memandang pemahaman bukan sebagai prosedur metodologis yang kaku, melainkan sebagai proses ontologis yaitu, cara fundamental keberadaan manusia di mana penafsir, seperti Az-Zamakhshari, selalu terhubung dengan konteks sejarahnya. Analisis data ini diterapkan melalui tiga momen hermeneutis utama: *verstehen* (pemahaman), *auslegung* (penjelasan), dan *anwendung* (penerapan).

a. Verstehen (Pemahaman)

Langkah pertama melibatkan deskripsi konseptual terhadap objek penelitian, yang mencakup penjelasan interpretasi atas kata *Al-'Alim* dan *Al-Khabir* dalam *Tafsir Al-Kasyaf*, serta analisis konseptual terhadap prinsip-prinsip Mu'tazilah khususnya Tauhid dan Keadilan sebagaimana diuraikan dalam *Al-Minhāj fī Uṣūl al-Dīn*. Kemudian, penulis melanjutkan dengan identifikasi prasangka produktif (*vorurteil*). Berdasarkan pandangan Gadamer, prasangka bukanlah sesuatu yang harus dihindari sebagai bias, melainkan merupakan kondisi esensial untuk mencapai pemahaman. Dalam konteks ini, keyakinan doktrinal Mu'tazilah berperan sebagai prasangka yang valid, yang membentuk pra-pemahaman Az-Zamakhshari. Prasangka tersebut secara aktif memandu proses penafsirannya, sehingga terdorong untuk menerapkan kaidah linguistik dari

al-Mufaṣṣal guna melakukan *ta'wil* dengan tujuan mempertahankan transendensi Tuhan. Pada saat yang sama, hal ini juga menetapkan cakrawala tradisional Az-Zamakhshari, yaitu pandangan yang sudah terbentuk oleh tradisi Mu'tazilah pada abad ke-11.

b. Auslegung (Penjelasan)

Pada tahap ini akan dijelaskan bagaimana cakrawala penafsir (prasangka Mu'tazilah) berinteraksi dengan cakrawala teks Al-Qur'an yaitu pesan aslinya. Penafsiran yang muncul dalam Al-Kasyaf merupakan hasil dari peleburan tersebut, di mana nanti prasangka Az-Zamakhshari telah disaring, diuji, dan menghasilkan pemahaman baru yang lebih jernih serta berpijak pada kesadaran historis. Tahap ini merupakan contoh analisis hermeneutis yang menyoroti interaksi dialogis antara teks Al-Qur'an dan narasi historis penafsir. Proses ini menunjukkan bahwa Az-Zamakhshari tidak memulai dari titik nol, melainkan memahami unsur kata yang sedang ditafsirkan yaitu kata *al-'Alim* dan *al-Khabir* dengan menerapkan pemahaman teologis yang sudah terbentuk sebelumnya. Sebaliknya, pemahaman doktrinal tersebut juga dibangun melalui penafsiran terhadap unsur kata itu. ini menunjukkan bahwa penafsiran sudah dipengaruhi oleh tradisi yang telah ada sebelumnya.

c. Anwendung (Penerapan)

Tahap ini sebagai evaluasi terhadap hasil pemahaman yang diperoleh serta dampaknya bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Pertama, penulis membahas aspek penerapan

penafsiran Az-Zamakhshari terhadap *al-‘Alim* dan *al-Khabir* menunjukkan bahwa ia menerapkan doktrin teologis Mu’tazilah ke dalam teks suci. ini menguatkan argumen Gadamer bahwa memahami selalu berarti menerapkan, di mana setiap pemahaman senantiasa berakar pada konteks kekinian.

Kedua, penulis menilai efektivitas historis dari teks tersebut. Penulis menggunakan karya para ulama Sunni seperti Al-Razi dan Al-Baydawi sebagai rujukan untuk menganalisis perubahan dan penyesuaian yang dilakukan terhadap tafsir Az-Zamakhshari. Tanggapan ini menunjukkan bahwa *Al-Kasyaf* sudah menjadi bagian tradisi yang produktif dan menghidupkan, sebagaimana dikemukakan oleh Gadamer.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan penulis memilih judul penelitian, yakni latar belakang pengambilan judul "Analisis Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer terhadap Penafsiran Kata *al-‘Alim* dan *al-Khabir* dalam *Tafsir Al-Kasyaf* Karya Az-Zamakhshari". Bab ini mencakup rumusan masalah, yang terdiri dari pertanyaan utama mengenai cakrawala teks kata *al-‘Alim* dan *al-Khabir* dalam konteks historis, leksikal, dan teologis, sejarah pengaruh melalui tradisi dan otoritas tafsir yang membentuk prasangka saat ini, serta proses peleburan cakrawala melalui dialog antara cakrawala teks penafsiran Az-Zamakhshari dengan cakrawala penafsir modern untuk mengungkap substansi makna dan aplikasi relevan. Selain itu, bab ini mencakup tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik teoretis maupun praktis, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penafsiran Az-Zamakhshari, metode

penelitian yang berjenis kepustakaan, sumber data primer serta sumber sekunder, teknik pengumpulan data yang penulis lakukan, metode analisis data, serta sistematika pembahasan penelitian secara keseluruhan.

Bab kedua penulis ingin mempertajam subjek penelitian, subjek penelitian ini adalah *Al-Kasyaf*, penulis akan memotret Az-Zamakhshari sekaligus *Al-Kasyaf*. Pada bab ini akan diuraikan profil Az-Zamakhshari sebagai tokoh Mu'tazilah abad ke-11, latar belakang intelektualnya, serta karakteristik kitab *Al-Kasyaf* sebagai karya tafsir yang mengintegrasikan balaghah, teologi, dan rasionalitas. Pertama akan dibahas pengertian *Al-Kasyaf* sebagai subjek utama penelitian, selanjutnya akan mengulas biografi Az-Zamakhshari dan pengaruh doktrin Mu'tazilah dalam karyanya guna menunjukkan bagaimana penafsiran atribut Tuhan seperti *al-'Alim* dan *al-Khabir* dipengaruhi oleh prasangka produktif yang membentuk prapemahaman dan cakrawala tradisional *horizont* penafsir.

Bab ketiga menjelaskan perdebatan kemahatahuan Tuhan, konsep kemahatahuan Tuhan dalam Mu'tazilah. Sub bab pertama membahas perdebatan teologis antara Mu'tazilah dan Sunni mengenai atribut kemahatahuan Tuhan, seperti *al-'Alim* dan *al-Khabir*, yang menekankan rasionalitas versus otoritas teks. Kemudian dilanjutkan pembahasan konsep kemahatahuan Tuhan dalam Mu'tazilah, yang menolak antropomorfisme dan menekankan transendensi melalui metode penafsiran teks, serta hubungannya dengan prinsip tauhid dan keadilan. Selain itu, bab ini juga mengungkap dinamika hermeneutis dalam penafsiran Az-Zamakhshari, termasuk analisis kesadaran efektif-historis dan peleburan cakrawala antara cakrawala penafsir Mu'tazilah dengan cakrawala teks Al-Qur'an, yang menghasilkan pemahaman baru tentang substansi makna atribut tersebut.

Bab keempat memuat analisis inti penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah, dengan fokus pada penerapan hermeneutika Gadamer. Sub pertama akan menguraikan rekonstruksi cakrawala historis, leksikal, dan teologis kata *al-'Alim* dan *al-Khabir* berdasarkan penafsiran Az-Zamakhshari. Sub kedua akan mendiskripsikan pemetaan sejarah pengaruh dan identifikasi prasangka dominan yang diwariskan oleh tradisi tafsir. Sementara sub ketiga akan mengkaji proses peleburan cakrawala melalui dialog tanya-jawab antara cakrawala teks dan penafsir modern, guna mengungkap substansi pokok makna serta bentuk aplikasi yang relevan dalam konteks kontemporer, termasuk evaluasi efektivitas historis *tafsir Al-Kasyaf* melalui kritik ulama Sunni seperti Al-Razi dan Al-Baydawi.

Bab kelima memuat kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan dan saran untuk para peneliti selanjutnya yang akan meneliti hermeneutika Al-Qur'an atau tafsir klasik. Kesimpulan berisi ringkasan temuan utama yang menjawab rumusan masalah, seperti relevansi hermeneutika Gadamer dalam menganalisis penafsiran Az-Zamakhshari dan implikasinya bagi pemahaman kemahatahuan Tuhan. Sementara saran memberikan masukan bagi pengembangan penelitian atau implementasi temuan dalam kajian teologi Islam modern. Oleh karena itu, bab ini menutup penelitian dan memberikan pedoman untuk penelitian selanjutnya.